

PELAYANAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH KRISTIANI DI TENGAH TANTANGAN ZAMAN MODERN: MENJAWAB KEBUTUHAN SPIRITUAL DAN SOSIAL UMAT

Yohanes Chandra Kurnia Saputra*¹
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia
Email: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Abstrak

Tantangan zaman modern, seperti sekularisasi, hedonisme, dan relativisme moral, telah mengancam spiritualitas umat Kristiani, mempengaruhi kualitas pelayanan pastoral di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang strategis dan relevan untuk menghadapi tantangan ini tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Injil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pelayanan pastoral sebagai wujud kasih Kristiani dalam menjawab tantangan tersebut dan relevansinya di era modern. Fokus ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang mendorong revitalisasi iman umat dalam konteks masyarakat yang berubah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai referensi teologis dan praktik pastoral. Fokus ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis yang mendorong revitalisasi iman umat dalam konteks masyarakat yang berubah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berbasis kasih Kristiani mampu menanggapi tantangan zaman melalui pendekatan berbasis komunitas dan aksi sosial yang konkret. Selain itu, pelayanan ini harus kontekstual, memanfaatkan teknologi digital, dan melibatkan umat muda dalam menjaga relevansi pelayanan di zaman yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara tradisi iman yang mendalam dan inovasi dalam metode pelayanan untuk menjangkau lebih banyak orang. Kesimpulannya, pelayanan pastoral memiliki peran sentral dalam transformasi sosial dan spiritual umat, serta perlu pembaruan dalam pendekatannya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pelayanan pastoral yang dinamis dan adaptif menjadi kunci dalam menciptakan dampak yang nyata bagi kehidupan umat Kristiani.

Kata Kunci: Kasih Kristiani, Pelayanan Pastoral, Relevansi, Tantangan Zaman Modern

Abstract

The modern challenges of secularization, hedonism, and moral relativism have threatened the spirituality of Christians, affecting the quality of pastoral ministry within society. Therefore, strategic and relevant efforts are necessary to address these challenges without losing the essence of Gospel values. This study aims to explore the role of pastoral ministry as an expression of Christian love in responding to these challenges and its relevance in the modern era. This focus is expected to provide practical solutions that promote the revitalization of faith within a changing societal context. The method used in this study is a literature review, examining various theological references and pastoral practices. The findings suggest that pastoral ministry based on Christian love can respond to contemporary challenges through community-based approaches and concrete social actions. Furthermore, this ministry must be contextual, leverage digital technology, and engage young people to maintain its relevance in an ever-evolving era. This underscores the need for synergy between profound faith traditions and innovative pastoral methods to reach a broader audience effectively. In conclusion, pastoral ministry plays a central role in the social and spiritual transformation of the faithful and requires renewal in its approach to remain relevant amid changing times. Therefore, dynamic and adaptive pastoral ministry is the key to creating a tangible impact on the lives of Christians.

Keywords: Christian Love, Modern Challenges, Pastoral Ministry, Relevance.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman modern telah membawa perubahan besar dalam cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritualitas. Masyarakat kini menghadapi tantangan berupa sekularisasi, hedonisme, dan individualisme yang sering kali menjauhkan mereka dari nilai-nilai Kristiani. Pelayanan pastoral menjadi penting sebagai wujud nyata kasih Kristiani untuk menjawab kebutuhan spiritual umat di tengah situasi ini. Gereja, melalui pelayanannya, memiliki peran strategis untuk menghadirkan kasih Allah dengan mendampingi umat dalam menghadapi persoalan hidup, baik dalam konteks individu maupun komunitas. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya aktivitas keagamaan tetapi juga sarana transformasi sosial yang membawa nilai-nilai kasih, harapan, dan iman ke tengah-tengah masyarakat (Deni, 2016).

Pelayanan pastoral yang efektif membutuhkan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek teologi, moral, dan pastoral. Gereja tidak hanya menghadapi persoalan spiritual umat tetapi juga dampak dari ketimpangan sosial, konflik, dan tekanan psikologis yang dialami banyak orang. Oleh karena itu, pengintegrasian kajian teologi dogmatik, moral, dan Kitab Suci dengan aksi pastoral menjadi krusial untuk memberikan solusi holistik. Pendekatan ini memungkinkan pelayanan Gereja menjadi lebih relevan dengan kehidupan modern, sambil tetap berakar pada tradisi iman Kristiani. Dalam konteks ini, pelayanan pastoral diharapkan dapat menjawab tidak hanya kebutuhan rohani tetapi juga menjadi jawaban atas persoalan sosial yang berkembang (Kusumawanta, 2016).

Kajian dalam teologi dogmatik menunjukkan bahwa pelayanan pastoral adalah wujud kasih Allah yang nyata di tengah dunia. Konsep ini berakar pada keyakinan bahwa Allah hadir secara aktif dalam sejarah manusia, memberikan rahmat-Nya melalui pelayanan Gereja. Pemikiran seperti yang dikemukakan oleh Karl Rahner tentang *grace in the everyday* menegaskan bahwa kasih Allah dapat ditemukan dalam aktivitas pastoral sehari-hari. Namun, penerapan kasih ini membutuhkan penghayatan teologi dogmatik yang mendalam agar relevan dengan konteks modern (Wijaya, 2019). Dengan demikian, teologi dogmatik memberikan dasar yang kokoh bagi pelayanan pastoral sebagai bentuk kasih yang berorientasi pada keselamatan umat.

Dalam bidang teologi moral, pelayanan pastoral dipandang sebagai sarana untuk menjawab tantangan etis di masyarakat modern. Nilai-nilai moral Kristiani seperti solidaritas, keadilan, dan kasih menjadi dasar utama dalam mengarahkan umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Josef Fuchs, misalnya, menekankan pentingnya konteks dalam membentuk keputusan moral yang mendukung kehidupan bersama (Herwindo Chandra, 2022). Dengan memahami tantangan moral seperti individualisme dan materialisme, pelayanan pastoral dapat menawarkan alternatif etis yang bersumber pada iman. Oleh karena itu, teologi moral melengkapi pelayanan pastoral dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam situasi nyata umat.

Kitab Suci juga memainkan peran sentral dalam membentuk pelayanan pastoral yang berpusat pada kasih Allah. Berbagai teks, seperti Yohanes 13:34-35 tentang perintah baru untuk saling mengasihi, memberikan landasan biblis bagi tindakan pastoral. Kisah Para Rasul 2:42-47 juga menggambarkan bagaimana kehidupan jemaat perdana mencerminkan kasih Allah dalam komunitas yang saling berbagi. Penafsiran Kitab Suci yang relevan membantu

Gereja untuk menyesuaikan pesan kasih Kristiani dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang berlandaskan Alkitab tidak hanya menginspirasi tetapi juga menuntun umat dalam menjalani hidup yang berkenan kepada Allah.

Kajian pastoral menyoroti bahwa pelayanan Gereja harus berakar pada kebutuhan nyata umat. Pelayanan pastoral berbasis komunitas sering kali menjadi sarana efektif untuk menghadirkan kasih Allah di tengah umat. Melalui pendekatan ini, Gereja tidak hanya memberikan bimbingan spiritual tetapi juga mendukung umat dalam menghadapi tantangan sosial seperti kemiskinan, konflik, dan perpecahan. Penelitian pastoral menunjukkan bahwa pelayanan berbasis komunitas memperkuat solidaritas dan membangun rasa kebersamaan di kalangan umat. Dengan demikian, pastoral berbasis kasih menjadi kunci untuk menghadapi berbagai permasalahan kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi kasih Kristiani yang diwujudkan dalam pelayanan pastoral di tengah tantangan zaman modern. Gereja diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan kasih Allah yang nyata dengan memberikan pendampingan kepada umat dalam aspek spiritual dan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan kajian teologi dogmatik, moral, Kitab Suci, dan pastoral sebagai landasan teologis dalam pelayanan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini ingin mengidentifikasi strategi pastoral yang efektif untuk menjawab kebutuhan umat secara holistik. Selain itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi sejauh mana pelayanan Gereja mampu memperkuat iman umat dan memperbaiki kehidupan sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji tantangan dan strategi pelayanan pastoral di zaman modern. Melalui analisis berbagai referensi teologis, dokumen Gereja, dan artikel ilmiah, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori yang relevan, membandingkan pandangan berbeda, dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Dalam konteks sekularisasi dan materialisme yang memengaruhi kehidupan spiritual umat Kristiani, pelayanan pastoral dituntut untuk merespons dinamika sosial secara teologis dan praktis. Dasar teologis pelayanan pastoral, yang berakar pada kasih Allah (1 Yohanes 4:7-8), menjadi landasan dalam menghadapi perubahan nilai masyarakat modern. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kasih Kristiani dapat menjadi pedoman dalam mengatasi tantangan zaman (Meran, 2017).

Pembahasan artikel ini mengarah pada strategi pastoral berbasis komunitas sebagai respons terhadap tantangan sekularisasi. Strategi ini menekankan penguatan solidaritas dan aksi sosial yang relevan dengan kondisi kekinian, selaras dengan prinsip Ajaran Sosial Gereja yang mengedepankan keadilan sosial dan kebaikan bersama (Gaudium et Spes, no. 26). Evaluasi terhadap pelayanan pastoral melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif bertujuan untuk menilai efektivitas tindakan pastoral serta dampaknya bagi komunitas. Temuan ini menawarkan rekomendasi kontekstualisasi pelayanan pastoral agar tetap relevan dan transformatif, mendukung Gereja dalam misinya mewujudkan kasih Allah di tengah masyarakat modern (Wijaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Zaman Modern Terhadap Spiritualitas

Zaman modern menghadirkan berbagai tantangan yang mempengaruhi spiritualitas umat, salah satunya adalah sekularisasi. Proses ini menyebabkan pemisahan kehidupan masyarakat dari nilai-nilai agama dan iman, dengan banyaknya aspek kehidupan yang tidak lagi melihat agama sebagai pusat atau acuan. Akibatnya, masyarakat sering kali hidup tanpa mempertimbangkan dampak rohani dari keputusan dan perilaku mereka. Sekularisasi ini dapat menurunkan kesadaran spiritual, di mana orang lebih fokus pada hal-hal duniawi ketimbang hal-hal yang berkaitan dengan iman. Dalam konteks pelayanan pastoral, tantangan ini menuntut gereja untuk tetap relevan dan menyentuh hati umat di tengah perubahan sosial.

Selain sekularisasi, hedonisme juga menjadi tantangan besar bagi spiritualitas zaman modern. Hedonisme mengutamakan pencapaian kesenangan dan kenikmatan duniawi sebagai tujuan hidup utama, sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, hedonisme mendorong individu untuk mencari kebahagiaan sementara dalam bentuk konsumsi, hiburan, dan kenikmatan fisik, yang dapat mengarahkan mereka jauh dari pencarian makna sejati. Pelayanan pastoral harus mampu menyentuh dan mengajak umat untuk merenung lebih dalam tentang kehidupan yang lebih bermakna, yang tidak hanya terfokus pada kenikmatan sesaat. Ini memerlukan pendekatan yang mendalam dan penuh kasih untuk mengingatkan umat akan pentingnya dimensi rohani (Karunia, 2021).

Individualisme juga menjadi salah satu tantangan besar dalam masyarakat modern, di mana nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan semakin terkikis. Fokus yang berlebihan pada kepentingan pribadi mengurangi kepedulian terhadap kebutuhan sesama, yang penting dalam kehidupan komunitas Kristiani. Individualisme mendorong individu untuk mengejar tujuan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya pada orang lain, yang dapat memperlebar jurang ketidaksetaraan sosial. Pelayanan pastoral di zaman ini perlu mengajarkan kembali pentingnya hidup dalam solidaritas dan memperhatikan sesama, seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Ini menjadi tantangan bagi gereja untuk membangkitkan semangat hidup bersama dalam iman yang mendalam.

Materialisme adalah fenomena lain yang mereduksi nilai-nilai rohani dalam kehidupan manusia. Dalam masyarakat modern, banyak orang terjebak dalam pencarian harta benda dan kekayaan sebagai simbol kesuksesan dan kebahagiaan (Haru, 2020). Ketergantungan pada materi ini sering kali mengabaikan pencarian akan makna hidup yang lebih dalam dan spiritual. Pelayanan pastoral harus mampu mengajak umat untuk melihat lebih jauh daripada dunia fisik dan material, untuk menemukan kepenuhan hidup dalam relasi dengan Tuhan. Gereja memiliki peran untuk mengingatkan umat bahwa kehidupan yang bermakna lebih dari sekadar kepemilikan benda-benda duniawi (Besar & Biru, 2019).

Terakhir, relativisme moral menjadi tantangan yang semakin mengaburkan standar etika Kristiani (Manu et al., 2024). Dalam masyarakat modern, banyak orang yang cenderung menolak nilai-nilai absolut dan memilih untuk mengikuti norma-norma yang lebih fleksibel dan sesuai dengan keinginan pribadi. Hal ini mengarah pada kebingungannya standar moral dan etika, serta menyebabkan ketidakpastian dalam menentukan apa yang benar dan salah. Dalam pelayanan pastoral, penting untuk menegaskan bahwa kebenaran sejati ada dalam ajaran Kristus, yang memberikan pedoman hidup yang jelas dan pasti. Gereja harus berperan dalam

memberikan arah dan membantu umat untuk memahami nilai moral yang tetap relevan meskipun dalam perubahan zaman.

Dasar Teologis Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral berakar pada kasih Allah, yang menjadi inti dari segala tindakan pelayanan kepada umat. Kasih Allah yang tak terbatas dan tidak bersyarat menjadi dasar dari pelayanan yang sejati, di mana setiap tindakan pelayanan harus mencerminkan kasih tersebut. Dalam setiap aspek pelayanan pastoral, umat diajak untuk mengalami dan mewartakan kasih Allah yang mengubah hidup. Pelayanan pastoral bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan praktis, tetapi lebih pada membagikan kasih Allah kepada orang lain. Melalui pelayanan ini, umat diundang untuk menjadi saksi kasih Kristus di dunia ini (Liling & Tandiangga, 2024).

Teologi dogmatik juga memberikan dasar penting dalam pelayanan pastoral, yakni bahwa pelayanan adalah perwujudan dari kehadiran Allah dalam sejarah umat manusia. Dalam iman Katolik, Allah selalu hadir dalam kehidupan umat-Nya, dan pelayanan pastoral adalah sarana untuk menghubungkan umat dengan Allah yang hidup. Pelayanan pastoral juga mencerminkan dimensi salib Kristus, yang menjadi jalan keselamatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, setiap pelayanan harus berfokus pada pencapaian keselamatan dan membawa umat lebih dekat kepada Allah. Dalam hal ini, pelayanan pastoral tidak terpisahkan dari ajaran-ajaran pokok dalam teologi Gereja Katolik (Leonarda Berkasa et al., 2021).

Konsep rahmat (*grace*) dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi landasan teologis dalam pelayanan pastoral. Karl Rahner mengembangkan pemikiran tentang rahmat yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali terabaikan namun sangat penting dalam membentuk hubungan dengan Allah (Lauransius Lande et al., 2022). Pelayanan pastoral harus menyadari bahwa rahmat Allah bekerja dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya dalam momen-momen sakramental. Umat diajak untuk merasakan kehadiran Allah dalam segala situasi, termasuk dalam kesulitan hidup. Dalam hal ini, pelayanan pastoral dapat membantu umat untuk melihat karya rahmat Tuhan dalam kehidupan mereka yang sehari-hari.

Keselamatan merupakan tujuan utama dalam pelayanan pastoral, yang bertujuan menuntun umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada kesejahteraan fisik atau materi umat, tetapi lebih kepada penyelamatan jiwa mereka. Keselamatan ini dicapai melalui pengenalan yang lebih dalam akan Tuhan, pertobatan, dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu, setiap tindakan pastoral harus mengarah pada pembentukan iman dan perubahan hidup yang lebih baik. Pelayanan pastoral juga menuntut penguatan iman melalui sakramen dan pembinaan rohani untuk mencapai tujuan keselamatan ini.

Akar Kristologi dalam pelayanan pastoral mengingatkan kita bahwa Yesus Kristus adalah teladan utama dalam pelayanan kepada umat. Sebagai Gembala yang baik, Yesus memberikan contoh bagaimana pelayanan harus dilandasi oleh kasih dan pengorbanan (Firdaus Piga Leo, 2022). Pelayanan pastoral harus mencontoh sikap Yesus yang penuh belas kasihan dan kepedulian terhadap setiap individu, terutama mereka yang terpinggirkan. Dalam Kristologi, pelayanan bukan hanya tugas gereja, tetapi adalah panggilan untuk mengikuti teladan Kristus yang mengutamakan keselamatan semua orang. Pelayanan pastoral yang benar adalah yang berakar dalam iman kepada Kristus dan mencerminkan hidup-Nya yang penuh kasih.

Dimensi Moral dalam Pelayanan Pastoral

Dimensi moral dalam pelayanan pastoral sangat penting karena pelayanan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristus. Salah satu nilai utama yang harus dijunjung dalam pelayanan pastoral adalah solidaritas, yaitu rasa saling peduli dan membantu antar sesama. Gereja, sebagai komunitas iman, diharapkan menjadi wadah yang memfasilitasi umat untuk membangun rasa kebersamaan yang kuat, tidak hanya dalam hal rohani tetapi juga sosial. Solidaritas ini mengajak umat untuk mengatasi perbedaan dan bekerja bersama dalam kasih untuk kesejahteraan bersama. Pelayanan pastoral yang berlandaskan solidaritas dapat mengubah sikap individu menjadi lebih peduli terhadap sesama yang membutuhkan (Jimun et al., 2021).

Keadilan sosial juga menjadi dimensi moral yang tidak bisa dipisahkan dari pelayanan pastoral. Dalam masyarakat yang sering kali dibayangi oleh ketidakadilan sosial, pelayanan pastoral berperan penting dalam melawan ketimpangan tersebut. Pelayanan yang adil bukan hanya soal memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga memperjuangkan hak-hak asasi manusia, terutama mereka yang terpinggirkan atau miskin. Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk berbicara dan bertindak atas ketidakadilan yang terjadi di dunia ini. Dengan pendekatan pastoral yang mengedepankan keadilan, umat diajak untuk tidak hanya peduli pada kebutuhan pribadi tetapi juga memperjuangkan kebaikan bersama dan kesejahteraan sosial.

Kasih sebagai prinsip moral yang mendasari pelayanan pastoral menuntut pelayanan yang tulus dan tanpa pamrih. Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama tanpa syarat, dan ini harus menjadi dasar dalam setiap tindakan pastoral. Kasih yang mendalam tidak hanya terlihat dalam perbuatan, tetapi juga dalam sikap hati yang mengutamakan kebaikan orang lain. Dalam pelayanan pastoral, kasih menjadi energi yang menggerakkan setiap tindakan yang dilakukan, dari memberikan bantuan materi hingga mendampingi mereka yang sedang mengalami kesulitan spiritual. Kasih yang sejati mengarah pada tindakan konkret untuk memenuhi kebutuhan umat dengan penuh perhatian dan pengertian (Alexander & Krismiyo, 2022).

Konsep moral kontekstual yang dikembangkan oleh Josef Fuchs memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dalam menghadapi permasalahan moral yang dihadapi umat. Pendekatan ini menyarankan agar prinsip moral diintegrasikan dengan kebutuhan nyata yang ada di masyarakat dan komunitas gereja. Setiap situasi pastoral dapat memiliki keunikan tersendiri, sehingga prinsip moral yang diterapkan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya yang ada. Melalui pendekatan ini, pelayanan pastoral dapat lebih relevan dan tepat sasaran, serta lebih efektif dalam membantu umat menghadapi tantangan hidup mereka. Hal ini juga mengingatkan gereja untuk tidak terjebak dalam dogma yang kaku, tetapi tetap peka terhadap dinamika kehidupan umat (Hening Satitis & Agustinus Supriyadi, 2020).

Penanaman nilai hidup Kristiani dalam pelayanan pastoral sangat diperlukan untuk membentuk umat yang hidup sesuai dengan Injil. Melalui pengajaran dan pembinaan iman, gereja berusaha untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani yang akan membimbing umat dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan pastoral bukan hanya tentang memberikan bantuan praktis, tetapi juga mendidik umat untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Proses ini memerlukan kesabaran dan ketekunan, karena perubahan moral yang sejati memerlukan waktu dan pembinaan yang berkelanjutan. Namun, dengan penanaman nilai hidup Kristiani yang kuat, umat diharapkan dapat menjadi saksi kasih dan kebenaran Tuhan di dunia ini (Sembiring et al., 2015).

Landasan Kitab Suci dalam Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral yang berbasis pada Kitab Suci memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Yesus, yang menekankan pentingnya kasih sebagai inti dari pelayanan. Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memberikan perintah baru kepada para murid-Nya untuk saling mengasihi, seperti Dia telah mengasihi mereka. Perintah ini menjadi landasan utama bagi setiap tindakan pelayanan pastoral, karena kasih merupakan dasar yang menggerakkan semua bentuk pelayanan di dalam Gereja. Kasih yang dimaksud adalah kasih tanpa syarat, yang melampaui perbedaan dan selalu mengutamakan kepentingan sesama. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang sesuai dengan Kitab Suci harus menampilkan kasih dalam setiap aspek, baik dalam pengajaran, doa, maupun tindakan sosial.

Kehidupan jemaat perdana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 memberikan teladan yang jelas tentang bagaimana pelayanan pastoral seharusnya dilakukan dalam komunitas gereja. Jemaat perdana berfokus pada pengajaran para rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa sebagai inti kehidupan mereka. Mereka juga berbagi segala sesuatu dengan sukacita dan kepedulian, menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan iman (Dessindi, 2020). Teladan ini mengajarkan kita bahwa pelayanan pastoral harus mencakup pembinaan rohani, berbagi kasih, dan memperhatikan kebutuhan fisik dan sosial umat. Gereja harus menjadi tempat di mana umat saling mendukung dan membangun kehidupan bersama berdasarkan ajaran Kristus.

Yesus sebagai Gembala Baik dalam Yohanes 10:11-18 merupakan contoh sempurna dari pelayanan pastoral yang penuh kasih dan pengorbanan. Yesus memberikan hidup-Nya untuk domba-domba-Nya, menunjukkan bahwa pelayanan yang sejati melibatkan pengorbanan demi kebaikan orang lain. Pelayanan pastoral harus meniru sikap Yesus yang senantiasa hadir bagi umat-Nya, memberi perhatian kepada mereka yang lemah dan terpinggirkan. Sebagai Gembala Baik, Yesus juga mengenal umat-Nya dengan mendalam, dan pelayanan pastoral juga harus dilakukan dengan penuh perhatian terhadap setiap individu, mengutamakan kedekatan pribadi. Dengan mengikuti teladan Kristus, pelayanan pastoral di Gereja akan semakin mengarah pada pengorbanan dan cinta tanpa batas (Meran, 2017).

Kasih dalam aksi nyata ditegaskan dalam 1 Korintus 13, yang menjelaskan bahwa kasih bukan hanya tentang perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Kasih yang sejati itu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Paulus mengajarkan bahwa tanpa kasih, segala bentuk pelayanan akan sia-sia, meskipun berbicara dengan bahasa manusia dan malaikat atau memiliki kemampuan luar biasa. Aksi nyata dari kasih ini mencakup sikap menghargai sesama, memberi bantuan kepada yang membutuhkan, serta memberikan perhatian penuh kepada umat yang sedang mengalami penderitaan. Oleh karena itu, pelayanan pastoral yang didasarkan pada kasih akan menggerakkan tindakan yang berorientasi pada kebaikan dan kesejahteraan umat.

Penafsiran kontekstual dalam pelayanan pastoral mengharuskan Gereja untuk menghadirkan pesan Alkitab yang relevan dengan tantangan zaman. Kitab Suci tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk moral yang tetap, tetapi juga harus diterjemahkan dalam konteks sosial, budaya, dan zaman yang terus berkembang. Dalam menghadapi berbagai tantangan zaman modern seperti sekularisasi, hedonisme, dan ketimpangan sosial, pelayanan pastoral harus mampu memberikan penafsiran yang aplikatif dan kontekstual. Gereja diajak untuk tidak hanya berbicara tentang kebenaran yang ada dalam Kitab Suci, tetapi juga untuk menjawab

persoalan umat melalui penerapan ajaran Alkitab yang tepat sasaran. Dengan cara ini, pelayanan pastoral dapat tetap relevan dan efektif dalam membantu umat mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari (Yunarti, 2016).

Strategi Pastoral Berbasis Komunitas

Strategi pastoral berbasis komunitas sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern yang serba individualistik. Salah satu langkah pertama dalam strategi ini adalah identifikasi kebutuhan nyata umat. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan spiritual, emosional, sosial, dan bahkan ekonomi yang dihadapi oleh komunitas gereja. Dengan memahami permasalahan umat, gereja dapat merancang program-program pastoral yang lebih relevan dan efektif. Penggunaan pendekatan berbasis komunitas memungkinkan gereja untuk lebih mendekatkan diri dengan umat dan menjawab kebutuhan mereka secara lebih konkret dan menyeluruh (Andalas, 2022).

Penguatan solidaritas dalam komunitas juga merupakan aspek penting dalam pelayanan pastoral berbasis komunitas. Gereja harus menjadi tempat di mana umat saling mendukung dan memperhatikan kebutuhan satu sama lain. Hal ini bukan hanya terbatas pada dukungan rohani, tetapi juga pada bantuan praktis, seperti menyediakan tempat untuk berbagi kehidupan, berbicara tentang masalah yang dihadapi, atau memberikan bantuan materi bagi yang membutuhkan. Melalui penguatan solidaritas ini, umat merasa lebih terikat satu sama lain, dan ini menciptakan komunitas yang lebih kuat, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama. Solidaritas ini juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang lebih luas (Irpan et al., 2022).

Pendekatan berbasis kasih sangat relevan dalam strategi pastoral berbasis komunitas, karena kasih adalah inti dari pelayanan Kristiani. Gereja harus memberikan pendampingan yang penuh kasih, yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga perhatian terhadap kondisi hati dan jiwa umat. Kasih dalam pelayanan pastoral berarti mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan dalam kesulitan, dan berusaha memahami kebutuhan setiap individu. Pendampingan yang penuh kasih juga berarti memberi ruang bagi setiap orang untuk tumbuh dalam iman dan menemukan makna dalam hidup mereka, tanpa merasa dihakimi atau diabaikan. Ini menjadikan gereja sebagai tempat yang aman dan penuh kasih untuk setiap orang.

Aksi sosial juga harus menjadi bagian integral dari pelayanan pastoral berbasis komunitas. Gereja tidak hanya terpanggil untuk mendampingi umat dalam hal spiritual, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kesenjangan sosial. Melalui aksi sosial, gereja dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat luas dengan mengorganisir kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan, seperti distribusi bantuan sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, atau penyuluhan sosial. Aksi sosial ini memperlihatkan bahwa kasih Kristus tidak hanya diterjemahkan dalam kata-kata tetapi juga dalam tindakan yang membawa perubahan nyata dalam kehidupan umat (Angelia Dessy, 2024a).

Pembangunan relasi yang bermakna dalam komunitas gereja adalah langkah selanjutnya dalam strategi pastoral berbasis komunitas. Relasi yang kuat antara umat dan dengan pemimpin gereja akan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pertumbuhan iman dan penguatan solidaritas. Gereja harus berperan aktif dalam menciptakan kesempatan bagi umat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman iman, dan bekerja sama dalam melayani

(Raharso, 2018). Pembangunan relasi ini juga mencakup pemberdayaan umat untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja, baik dalam liturgi, karya sosial, maupun dalam pendidikan iman. Dengan adanya relasi yang bermakna, komunitas gereja akan semakin solid dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Evaluasi Pelayanan Pastoral

Evaluasi pelayanan pastoral merupakan bagian penting dalam memastikan efektivitas dan relevansi dari setiap tindakan gereja dalam melayani umat. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah mengumpulkan data melalui survei atau kuesioner. Survei ini bertujuan untuk mengukur dampak pelayanan terhadap iman umat, hubungan sosial, serta kualitas hidup mereka. Dengan data survei atau kuesioner, gereja dapat mengidentifikasi apakah tujuan dari program pastoral tercapai, serta mengetahui area mana yang perlu diperbaiki. Evaluasi kuantitatif memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai seberapa besar pengaruh pelayanan pastoral dalam kehidupan umat (Andalas, 2019).

Identifikasi tantangan baru dalam pelayanan pastoral juga sangat penting untuk memastikan pelayanan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Seiring dengan berkembangnya masyarakat dan teknologi, kebutuhan umat juga terus berubah. Oleh karena itu, gereja harus mampu mengantisipasi perubahan tersebut dan menyesuaikan pendekatannya untuk menghadapi tantangan yang baru. Tantangan baru bisa muncul dalam bentuk masalah sosial yang lebih kompleks, pergeseran nilai-nilai budaya, atau penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari umat. Evaluasi pelayanan pastoral harus mencakup pengamatan terhadap tren dan isu-isu terkini, sehingga gereja bisa lebih proaktif dalam memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan umat (Natalia & Tarihoran, 2024).

Strategi perbaikan berkelanjutan adalah bagian dari proses evaluasi yang sangat penting. Evaluasi yang baik tidak hanya berhenti pada penilaian terhadap pelayanan yang sudah dilakukan, tetapi juga berfokus pada langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pelayanan di masa depan. Dengan menggunakan hasil evaluasi, gereja dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merancang strategi baru yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan umat. Proses perbaikan ini harus terus dilakukan agar pelayanan pastoral selalu berkembang dan semakin efektif dalam membantu umat menghidupi iman mereka. Evaluasi yang berkelanjutan ini memastikan pelayanan gereja tetap relevan, responsif, dan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan spiritual dan sosial umat (Dhiu & X, 2024).

Pelayanan Pastoral sebagai Transformasi Sosial

Pelayanan pastoral memiliki potensi besar untuk merespons ketimpangan sosial yang ada di masyarakat. Gereja, sebagai bagian dari komunitas sosial, tidak hanya terpenggil untuk memperhatikan kebutuhan spiritual umat, tetapi juga untuk menanggapi masalah sosial yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ketimpangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan marginalisasi kelompok tertentu, sering kali menjadi tantangan besar bagi gereja dalam memberikan pelayanan yang menyeluruh. Dengan menggunakan kasih Kristus sebagai dasar, pelayanan pastoral dapat menjadi alat untuk memperjuangkan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan sosial, dan membangun solidaritas di tengah umat. Ini berarti gereja harus aktif dalam mengidentifikasi masalah sosial yang ada dan memberikan solusi konkret yang dapat mengubah kondisi kehidupan umat (Hamu, 2016).

Pembangunan komunitas yang inklusif juga merupakan bagian dari transformasi sosial yang diupayakan melalui pelayanan pastoral. Dalam masyarakat yang semakin terfragmentasi

dan terpolarisasi, gereja dituntut untuk menjadi agen pemersatu yang membawa kasih dan perdamaian. Komunitas gereja harus mampu menyambut semua orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, atau status. Dengan menekankan nilai-nilai persatuan, gereja dapat mengatasi perpecahan yang ada dan menciptakan ruang di mana semua umat merasa dihargai dan diterima. Transformasi sosial yang inklusif ini memungkinkan gereja untuk menjadi tempat yang menyatukan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat, membangun hubungan yang harmonis, dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat (Widiatna, 2020).

Pendidikan iman dan moral juga memainkan peran penting dalam pelayanan pastoral sebagai transformasi sosial. Gereja harus memberikan pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan ajaran agama, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang dapat membimbing umat untuk hidup secara lebih bermartabat. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang bagaimana menerapkan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan sesama maupun dalam menghadapi tantangan sosial yang ada. Gereja, melalui pelajaran iman dan moral, dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya keadilan, kebenaran, dan kasih dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak hanya membentuk umat secara rohani, tetapi juga mengubah pola pikir dan tindakan mereka dalam menghadapi berbagai masalah sosial (Wiwin & Denny Firmanto, 2021).

Kolaborasi dengan institusi sosial lainnya juga menjadi aspek penting dalam pelayanan pastoral yang bertujuan untuk transformasi sosial. Gereja tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan harus bekerja sama dengan berbagai lembaga sosial, pemerintah, dan organisasi lain yang memiliki tujuan yang sama dalam memperbaiki kondisi sosial umat. Kerja sama ini dapat memperkuat dampak dari pelayanan pastoral, karena gereja dapat lebih efektif dalam memberikan bantuan dan intervensi sosial. Kolaborasi juga memungkinkan gereja untuk lebih memahami dinamika sosial yang ada, serta berperan dalam kebijakan atau program sosial yang dapat memberikan manfaat bagi umat yang membutuhkan. Dengan bekerja sama, gereja dan institusi sosial dapat menciptakan perubahan yang lebih besar dan lebih berkelanjutan bagi masyarakat (Angelia Dessy, 2024b).

Aksi ekologis juga merupakan bagian dari pelayanan pastoral yang mendukung transformasi sosial. Dalam menghadapi krisis lingkungan yang semakin parah, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajak umatnya menjaga ciptaan Tuhan. Aksi ekologis ini bisa berupa program pelestarian lingkungan, pengurangan sampah, serta upaya untuk meningkatkan kesadaran umat mengenai pentingnya menjaga alam. Selain itu, perhatian terhadap lingkungan juga menjadi salah satu bentuk kasih kepada sesama, karena kerusakan lingkungan sering kali berdampak lebih besar pada kelompok masyarakat yang sudah terpinggirkan. Melalui pelayanan pastoral yang peduli terhadap lingkungan, gereja berkontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang tidak hanya mengutamakan kesejahteraan manusia, tetapi juga keberlanjutan alam untuk generasi yang akan datang.

Relevansi Pelayanan Pastoral di Era Modern

Kontekstualisasi pelayanan pastoral menjadi kunci untuk memastikan bahwa pelayanan gereja tetap relevan dengan tantangan dan dinamika zaman modern (Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, 2024). Dalam dunia yang semakin berkembang, gereja perlu menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan realitas yang dihadapi umat. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap budaya, teknologi, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Pelayanan pastoral yang kontekstual akan lebih efektif dalam menjangkau umat, karena ia

berbicara langsung kepada kebutuhan mereka dalam konteks yang mereka pahami. Dengan demikian, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari umat.

Penggunaan teknologi digital adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pelayanan pastoral di era modern. Teknologi menawarkan berbagai peluang bagi gereja untuk berkomunikasi dengan umat, baik melalui media sosial, aplikasi, atau platform daring lainnya. Penggunaan teknologi ini dapat mencakup penyebaran kotbah, renungan harian, sesi doa online, dan bahkan pelatihan iman jarak jauh. Dengan memanfaatkan teknologi, gereja dapat lebih mudah menghubungi umat, termasuk mereka yang tidak dapat hadir di gereja fisik karena jarak atau keterbatasan lainnya. Penggunaan media digital memungkinkan gereja untuk tetap relevan dan menjangkau umat di luar batasan geografis dan fisik (Deni, 2016).

Penguatan keterlibatan umat muda juga sangat penting dalam memastikan relevansi pelayanan pastoral di era modern. Generasi muda memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, dan mereka sering kali lebih tertarik pada pengalaman yang autentik dan terhubung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Gereja harus mampu menyediakan wadah bagi umat muda untuk terlibat dalam pelayanan, baik melalui kegiatan kelompok muda, organisasi gereja, maupun kegiatan sosial. Memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi bagian dari pelayanan pastoral akan membantu gereja menjaga semangat kebersamaan, serta memastikan bahwa nilai-nilai iman terus diteruskan ke generasi berikutnya (Tobing, 2023).

Pelayanan inklusif adalah pendekatan lain yang semakin penting di zaman modern. Masyarakat modern sering kali terdiri dari berbagai kelompok dengan latar belakang, kepercayaan, dan identitas yang berbeda. Gereja harus dapat mengakomodasi kebutuhan spiritual berbagai kelompok, termasuk mereka yang mungkin terpinggirkan atau tidak merasa diterima di tempat lain. Pelayanan pastoral yang inklusif tidak hanya melibatkan umat yang sudah berada di dalam komunitas gereja, tetapi juga membuka pintu bagi mereka yang sedang mencari, atau yang mungkin memiliki pertanyaan dan keraguan tentang iman. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menjadi tempat yang menyambut semua orang, tanpa memandang status sosial, etnis, atau latar belakang lainnya.

Pembaruan pendekatan pastoral di era modern juga memerlukan pengembangan strategi yang lebih inovatif. Gereja harus mampu merespons tantangan zaman dengan ide-ide kreatif yang tetap setia pada ajaran iman Kristiani. Pembaruan ini bisa meliputi pengembangan program-program yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti perubahan sosial, krisis lingkungan, atau permasalahan sosial lainnya. Selain itu, gereja perlu melibatkan umat dalam proses pembaruan ini, dengan memberi mereka peran aktif dalam merancang dan melaksanakan pelayanan. Dengan cara ini, gereja tidak hanya bergerak mengikuti zaman, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mempengaruhi dan membentuk masyarakat secara positif dalam terang Injil (Haru, 2021).

KESIMPULAN

Pelayanan Pelayanan pastoral di era modern menghadapi tantangan seperti sekularisasi, hedonisme, dan individualisme, yang memerlukan gereja untuk mengadakan program

pembinaan rohani yang relevan dan intensif. Program-program tersebut harus mengajarkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, agar umat tetap teguh dalam iman. Pelayanan pastoral juga perlu mencerminkan kasih Kristus dalam menjawab isu-isu kontemporer melalui pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap kebutuhan umat. Aksi sosial gereja, berlandaskan pada prinsip keadilan sosial dan kasih tanpa syarat, harus menjadi bagian integral dari misi gereja untuk merespons ketimpangan sosial. Keterlibatan umat muda dalam pelayanan pastoral juga penting, dengan memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat aktif dan memperkenalkan nilai Kristiani melalui pendekatan relevan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan pastoral dapat memperluas jangkauan gereja dan menjangkau umat lebih luas, memastikan pelayanan tetap relevan dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M., & Krismiyanto, A. (2022). Pentingnya Pastoral Liturgi bagi Umat Paroki Maria Diangkat Ke Surga Lely pada Pandemi Covid-19. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(7), 215–220. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1244>
- Andalas, M. (2019). Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 1–7.
- Andalas, M. (2022). Irupsi Generasi Beriman Digital Z dan Disrupsi Katekese Kebangsaan. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 18(1), 70–93. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v18i1.296>
- Angelia Dessy, D. (2024a). Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Angelia Dessy, D. (2024b). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital Chechilia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Besar, J., & Biru, S. (2019). UPAYA PELAYANAN PASTORAL DI STASI SANTO MIKAEL SAKAN UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN UMAT Aldi Alfrianza Sinulingga, Marsela Else. 02(01), 28–36.
- Deni, A. I. K. (2016). Roh Kudus Bagi Karya Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 16, 55. <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/-borgelt/apriori/>.
- Dessindi, K. (2020). Media Digital sebagai Agora Baru Pewartaan Gereja dalam Semangat Know, Share, Meet, Express Youcat. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 2(2), 91–103.
- Dhiu, M. S. Y., & X, I. P. (2024). Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Firdaus Piga Leo. (2022). Keaktifan Omk Dalam Hidup Menggereja Dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 82–96.

<https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>

- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *Sepakat*, 6(2), 1–16.
- Haru, E. (2020). Jehaut-Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan. *Jurnal Alternatif*, X(1), 43–62.
- Haru, E. (2021). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>
- Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, E. W. (2024). KATEKESE DIGITAL: CARA GEREJA MENGHADAPI TANTANGAN KOMUNIKASI IMAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Hening Satitis & Agustinus Supriyadi. (2020). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 22–31.
- Herwindo Chandra. (2022). Pemberdayaan Katekis Bagi Komunitas Basis Gerejawi Di Kota Metropolitan Menurut Ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i1.50>
- Irpan, D., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak di tengah Pandemi Covid-19. *Borneo Review*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.77>
- Jimun, M. G., Kase, E. B. S., & Adinuhgra, S. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Pelayanan Pastoral Terhadap Kepuasan Umat Wilayah Iii Paroki Santa Familia Sikumana Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.35>
- Karunia, Y. E. D. (2021). PASTORAL BERBASIS DATA: VITALITAS UMAT KEVIKEPAN SULAWESI TENGGARA DALAM LIMA PILAR GEREJA Patrio Tandianga Mahasiswa Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Vitalitas suatu jemaat ini berkaitan erat dengan sejauh mana jemaat beriman menem. *Jurnal JUMPA*, IX(2), 1–11.
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 19. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/75/54>
- Lauransius Lande, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi Dian Winey, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Leonarda Berkasa, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2021). Pastoral Kunjungan Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat Dalam Keluarga Katolik. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.43>

- Liling, N. P., & Tandiangga, P. (2024). PASTORAL UMAT PADA PELAKSANAAN PERAYAAN PEKAN SUCI DI PAROKI SANTA MARIA TOMBANGLAMBE '. 01(01).
- Manu, M., Nanto, Y. D. B., Natalio, E., & Mau, U. (2024). Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa Melalui Pendekatan Pastoral Konseling Efforts to Increase People ' s Participation in Eucharistic Celebration in Ave Maria Bintang Laut Uwa Parish Through the. 4(1), 79–97.
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 73–94. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.42>
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Raharso, A. T. (2018). Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28(27), 110–129.
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Calon Katekis. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1–11.
- Tobing, O. S. (2023). Upaya Pengembangan Kompetensi Kepribadian Calon Guru Pendidikan Agama Katolik Di Stakat Negeri Pontianak. In *Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i1.14>
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>